

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Deskripsi wilayah penelitian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang terletak di Jl. Ringroad Selatan kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki beberapa gedung, oleh karena itu universitas bekerjasama dengan 3 perusahaan *outsourcing* penyedia petugas kebersihan, setiap perusahaan memiliki lingkup atau wilayah masing-masing terbagi atas gedung selatan, pascasarjana dan gedung utara. Gedung selatan merupakan wilayah kerja dari PT Era Prima dengan 48 petugas kebersihan, gedung Pascasarjana merupakan wilayah kerja PT Bummy Harapan Umat dengan 10 petugas kebersihan dan gedung utara merupakan wilayah kerja CV Tridaya Perkasa dengan 35 petugas kebersihan. Petugas kebersihan bekerja dari pukul 05.00-15.00 namun hal tersebut tergantung perkuliahan, jika ada kuliah malam maka akan bergantian shift.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 12 orang petugas kebersihan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Peneliti mengobservasi perilaku petugas kebersihan, mereka tidak menggunakan alat pelindung diri saat berkerja seperti membersihkan sampah, mengepel lantai, membersihkan kaca dan membersihkan toilet.

Petugas yang diwawancarai sebanyak 12 orang, 4 orang mengatakan mengetahui alat pelindung diri untuk petugas kebersihan, 8 orang tidak mengetahui alat pelindung diri untuk petugas kebersihan. Ketersediaan Alat pelindung diri juga sangat minim, dari 12 orang, 3 diantaranya menggunakan alat pelindung diri seadanya, 9 orang lainnya mengatakan tidak tahu.

2. Hasil analisis data

- a. Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kebersihan di UMY

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kebersihan di UMY Maret 2017. (N=85)

No	Variabel	N	%
1	Usia		
	≥ 34 tahun	43	50.6
	<34 tahun	42	49.4
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	81	95.3
	Perempuan	4	4.7
3	Pendidikan terakhir		
	Tinggi ≥ SMA	62	72.9
	Rendah < SMA	23	27.1
4	Lama bekerja		
	> 5 tahun	33	38.8
	≤ 5 tahun	52	61.2
5	Pengetahuan		
	Tinggi	45	52.9
	Rendah	40	47.1
6	Sikap		
	Baik	34	40
	Buruk	51	60
7	Ketersediaan APD		
	Tersedia	43	50.6
	Tidak tersedia	42	49.4
8	Dorongan pemimpin		
	Baik	31	36.5
	Buruk	54	63.5
9	Dorongan rekan kerja		
	Baik	46	54.1
	Buruk	39	45.9
10	Kepatuhan		
	Patuh	42	49.4
	Tidak patuh	43	56.6

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui sebagian besar usia \geq 34 tahun sebanyak 43 responden (50.6%), jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 81 responden (95,3%), tingkat pendidikan tinggi sebanyak 62 responden (72.9%), lama bekerja \leq 5 tahun sebanyak 52 responden (61,2%), pengetahuan tinggi sebanyak 45 responden (52,9%), sikap buruk sebanyak 51 responden (60%), ketersediaan APD tersedia sebanyak 43 responden (50,6%), dorongan pemimpin buruk sebanyak 54 responden (63,5%), dorongan rekan kerja baik 46 responden (54,1%), dan kepatuhan tidak patuh sebanyak 43 responden (50,6%).

- a. Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi dengan variabel dependen yaitu kepatuhan penggunaan APD. Analisis bivariat juga dilakukan untuk menyeleksi variabel yang dapat dimasukkan ke dalam analisis multivariat. Hasil analisis bivariat ditampilkan pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2. Hasil analisis bivariat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD Maret 2017. (N = 85)

No		Kepatuhan Penggunaan APD				p value	OR	CI 95%	
		Patuh		Tidak Patuh				Min	Maks
		n	%	n	%				
1	Usia								
	>34 tahun	24	28.2	19	22.4	0.232	1.684	0.714	3.971
	≤34 tahun	18	21.2	24	28.2				
2	Jenis Kelamin					0.314	3.075	0.307	30.18671
	Laki-laki	41	48.2	40	47.1				
	Perempuan	1	1.2	3	.5				
3	Pendidikan terakhir					0.425	0.676	0.258	1.772
	Tinggi	29	34.1	33	38.8				
	Rendah	13	15.3	10	11.8				
4	Lama bekerja					0.037	2.583	1.050	6.354
	>5 tahun	21	24.7	12	14.1				
	≤5 tahun	21	24.7	31	36.5				
5	Pengetahuan					0.919	0.957	0.408	2.242
	Tinggi	22	25.9	23	27.1				
	Rendah	20	23.5	20	23.5				
6	Sikap					0.595	1.266	0.513	2.242
	Baik	18	21.2	16	18.8				
	Buruk	24	28.2	27	31.8				
7	Ketersediaan APD					0.447	1.392	0.593	3.268
	Tersedia	23	27.1	20	23.5				
	Tidak tersedia	17	20.0	25	29.4				
8	Dorongan pemimpin					0.097	2.134	0.866	5.251
	Baik	19	22.4	12	14.1				
	Buruk	23	27.1	31	36.5				
9	Dorongan rekan kerja					0.580	1.273	0.541	2.993
	Baik	24	28.2	22	25.9				
	Buruk	18	21.2	21	24.7				
	Total								

Data Primer (2017)

Terdapat hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD dengan nilai p menunjukkan 0,037 yang berarti Setiap kenaikan masa kerja 5 tahun dapat meningkatkan kepatuhan sebanyak 2 kali lipat, dengan nilai minimal kenaikan sebesar 1 dan maksimal 6.

- b. Faktor paling dominan yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD

Pada langkah 1 analisis multivariat variabel yang dimasukkan adalah jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama bekerja, pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, dorongan pemimpin dan dorongan rekan kerja. Langkah ke 2 variabel yang dikeluarkan adalah usia, langkah ke 3 variabel yang dikeluarkan adalah dorongan rekan kerja, langkah ke 4 variabel yang dikeluarkan adalah jenis kelamin, langkah ke 5 variabel yang dikeluarkan adalah pengetahuan, langkah ke 6 variabel yang dikeluarkan adalah ketersediaan APD, langkah ke 7 variabel yang dikeluarkan adalah sikap, dan langkah 8 variabel yang dimasukkan adalah lama bekerja.

Faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri adalah lama bekerja. Hal tersebut dapat dilihat di tabel bahwa lama bekerja terdapat pada langkah 8 dan mempunyai $p = 0,029$ dan OR 0.356. Persamaan regresi logistik pada analisis ini adalah

$$y = 0.735 - 1.033 \text{ lama bekerja}$$

Dari hasil diatas dapat diketahui semakin lama seseorang yang bekerja, maka kecenderungan untuk mengalami kepatuhan juga akan meningkat.

B. Pembahasan

1. Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD.

a. Usia

Menurut tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia diketahui responden dengan usia ≥ 34 tahun, yaitu sebanyak 43 responden (50.6%) dan 42 (49.4%) responden berusia < 34 tahun. Dari data diatas didominasi oleh usia ≥ 34 tahun.

Penduduk usia kerja di Indonesia dibatasi dalam usia minimal yaitu penduduk yang berumur > 15 tahun. Usia produktif untuk pekerja adalah 15-64 tahun (BPS, 2017). Sehingga dalam penelitian ini jumlah seluruh petugas kebersihan termasuk usia produktif. Jumlah pekerja di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Penduduk usia kerja yang lebih tinggi dibandingkan penduduk usia tua yang mandiri (ILO, 2015). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang, semakin tua seseorang maka akan semakin meningkat pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga membuat pengetahuan yang diperolehnya akan semakin baik untuk dikelola atau diterima (Budiman, 2013). Usia merupakan salah satu faktor yang dimiliki individu dalam membentuk perilaku (Liswanti, *et al* 2015).

b. Jenis Kelamin

Menurut tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 81 responden (95,3%) dan perempuan sebanyak 4 responden (4.7%). Responden dalam penelitian ini didominasi oleh pekerja berjenis kelamin laki-laki.

Rata-rata pertumbuhan tahunan perempuan yang memasuki pasar kerja jauh lebih tinggi dibanding laki-laki, sebagian dikarenakan adanya perluasan kesempatan kerja di sektor jasa dan adanya kemajuan pendidikan perempuan. Namun, masih banyak dari mereka yang menganggur atau setengah menganggur. Alasan tidak bekerjanya perempuan adalah karena harus mengurus keluarga, sulit masuk sektor formal, ekspektasi budaya terkait pekerjaan yang tepat bagi perempuan dan adanya diskriminasi dalam praktek kerja (BAPPENAS, 2011)

Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan baik dari kemampuan fisik maupun otot. Secara umum, perempuan hanya memiliki $\frac{2}{3}$ kemampuan fisik atau otot laki-laki. Namun, dalam beberapa hal tertentu wanita lebih teliti jika dibandingkan dengan laki-laki (Harlan & Paskarini, 2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pekerja terbanyak adalah laki-laki hal ini dikarenakan pekerjaan petugas kebersihan yang terbilang berat sehingga banyak didominasi oleh laki-laki.

c. Pendidikan terakhir

Menurut tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan tinggi \geq SMA sebanyak 62 responden (72.9%) dan tingkat pendidikan rendah $<$ SMA sebanyak 23 responden (27.1%). Dari data diatas responden terbanyak memiliki pendidikan yang tinggi.

Jumlah pekerja di Indonesia semakin meningkat karena masih dalam tahap perkembangan. Latar belakang pendidikan yang tinggi juga dapat meningkatkan upah seseorang. Namun yang terjadi di Indonesia banyaknya lowongan pekerjaan yang tidak diimbangi dengan meningkatnya pendidikan seseorang. Pendidikan juga salah satu faktor yang menjadi penyebab kemiskinan di Indonesia (ILO,2015). Pendidikan bisa didapatkan melalui sekolah (formal) maupun diluar sekolah seperti pelatihan dan kursus. Seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah karena pengetahuan seseorang bukan hanya ditentukan oleh pendidikan yang tinggi (Budiman, 2013).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang atau tanggungjawab terhadap pekerjaannya. Ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi akan diberikan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan kemampuannya (Saputri & Paskarini, 2014). Pada tabel 4.2 diketahui bahwa responden berpendidikan tinggi yang tidak patuh

sebanyak 33 responden, hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan seseorang memperoleh pendidikan tidak hanya dari pendidikan formal, amun bisa didapatkan melalui pendidikan informal seperti media cetak, penyuluhan K3, atau bertukar pikiran dengan rekan kerja yang lebih berpengalaman dalam pekerjaan (Saputri & Paskarini, 2014).

d. Lama bekerja

Menurut tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan lama bekerja diketahui sebagian besar responden bekerja kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 52 responden (61,2%). Sedangkan untuk responden yang bekerja lebih dari 5 tahun sebanyak 33 responden (38,8%). Hasil diatas menunjukkan bahwa responden didominasi dengan lama bekerja ≥ 5 tahun.

Masa kerja berkaitan dengan waktu seseorang mulai bekerja, semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin menambah pengalaman dalam bekerja dan dipandang lebih mampu melaksanakan tugasnya. Seseorang yang bekerja lebih lama biasanya akan dipandang lebih mampu melaksanakan tugas dan semakin tinggi produktivitasnya karena sudah berpengalaman serta memiliki ketrampilan yang baik dalam menyelesaikan tugasnya (Siagian, 2008). Lama bekerja seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan, petugas kebersihan yang

sudah lama bekerja akan melakukan pekerjaan sesuai dengan kebiasaan dari pengalaman yang didapat selama bekerja termasuk dalam hal penggunaan APD (Nurhayati *cit* Faniah, 2016)

e. Tingkat pengetahuan

Menurut tabel 4.1 dapat diketahui bahwa distribusi tingkat pengetahuan dikategorikan tinggi 45 responden (52,9%) dan kategori rendah sebanyak 40 responden (47,1%). Dari hasil diatas didominasi oleh pengetahuan pekerja yang tinggi.

Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pendidikan, sumber informasi atau media massa, saosial, budaya, ekonomi, lingkungan pengalaman dan usia (Budiman, 2013). Hampir semua petugas kebersihan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, pengetahuan bisa diperoleh dari berbagai macam sumber seperti dari pendidikan maupun pengalaman bekerja. Selain pendidikan formal, pengetahuan yang baik dapat diperoleh melalui peningkatan mutu SDM yang ada di RS PHC Surabaya, karena secara rutin mensosialisasikan pentingnya penggunaan APD kepada seluruh tenaga kerja rumah sakit (Harlan & Paskarini, 2014).

f. Sikap

Menurut tabel 4.1 dapat diketahui bahwa distribusi sikap dikategorikan baik sebanyak 34 responden (40%) dan kategori buruk sebanyak 51 responden (60%). Hal ini sama dengan

penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2015) menyatakan sikap tentang penggunaan APD pada karyawan pengecoran logam dari 40 responden didapatkan hasil sebanyak 22 orang (55,0%) memiliki sikap negatif tentang penggunaan APD.

Sikap merupakan respon seseorang terhadap stimulus tertentu yang melibatkan emosi seseorang, sehingga sikap melibatkan perasaan perhatian, dan pikiran (Notoatmodjo, 2010). Menurut Mednick, Higgins dan Kirschenbaum (2009) *cit* Junita (2012) menyebutkan pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pengaruh sosial seperti norma dan kebudayaan, karakter kepribadian individu, dan informasi yang selama ini diterima individu. Norma dan kebudayaan lebih ditekankan dalam lingkungan seseorang, ketika seseorang memiliki budaya selalu menggunakan apd maka orang tersebut akan bersikap baik dengan cara menggunakan APD.

g. Ketersediaan APD

Menurut tabel 4.1 dapat diketahui bahwa distribusi ketersediaan APD tersedia sebanyak 43 responden (50,6%) dan kategori tidak tersedia sebanyak 42 responden (43,5%).

Fasilitas yang harus di berikan oleh perusahaan penyelenggara jasa kebersihan salah satunya alat pelindung diri yang digunakan ketika bekerja. Pemimpin perusahaan wajib memberikan alat pelindung diri untuk pekerjanya dan mengumumkan secara tertulis,

memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD ditempat kerja. Sedangkan pekerja juga wajib menggunakan alat pelindung diri saat bekerja hal ini juga tercantum dalam PERMENAKERTRANS No PER 08 MEN VII 2010 pasal 3 (Kurniawidjaja, 2012).

Ketersediaan APD merupakan salah satu faktor pendukung (*enabling factor*) yang terdapat dalam teori perilaku kesehatan Green (Nursalam, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Puspaningrum (2016) menunjukkan faktor ketersediaan APD yang terdapat pada perusahaan tabung gas terdapat 8 orang (15.7%) yang menyatakan bahwa ketersediaan APD masih kurang baik dan 43 orang (84.3%) menyatakan telah bahwa sudah baik.

h. Dorongan pemimpin

Menurut tabel 4.1 dapat diketahui bahwa distribusi dorongan pemimpin baik sebanyak 48 responden (56,5%) dan kategori buruk tersedia sebanyak 37 responden (43,5%).

Pada hasil diatas dapat dilihat bahwa dukungan dari pemimpin sudah baik, sebelum mereka berkerja di *briefing* dan selalu dipantau oleh koordinator petugas kebersihan setiap harinya. Dukungan pemimpin atau bantuan material dari pimpinan merupakan faktor pendorong (*reinforcing factors*) untuk terjadinya suatu perubahan perilaku individu (Green, 2000) kok wes jadul na wkwk, cari yg ain dongse wwk, font belom 12 nih.

Perusahaan harus menerapkan praktek-praktek keselamatan kerja dengan menjunjung tinggi hak-hak pekerja sesuai standar perpuruhan internasional dan membina hubungan manajemen dengan tenaga kerja yang baik untuk meningkatkan produktivitas dan menciptakan pekerjaan yang layak, prinsip seperti ini berlaku untuk semua perusahaan (ILO, 2013).

i. Dorongan rekan kerja

Menurut tabel 4.1 dapat diketahui bahwa distribusi dorongan rekan kerja baik sebanyak 46 responden (54.1%) dan kategori buruk tersedia sebanyak 39 responden (45,9%).

Pengaruh rekan kerja sangat penting dalam perubahan perilaku dan pengalaman seseorang, hal ini dapat terjadi karena karena pekerja yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sejawatnya (Notoatmodjo, 2010). Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmo (2016) menunjukkan bahwa banyaknya dukungan rekan kerja pada perawat instalasi bedah berupa mencontohkan dan saling mengingatkan penggunaan APD. Ada tidaknya rekan kerja yang menggunakan APD ketika melakukan pertolongan persalinan mempengaruhi teman sejawat lainnya dalam penggunaan APD (Madayanti, 2012).

j. Kepatuhan

Menurut tabel 4.1 dapat diketahui bahwa distribusi kepatuhan petugas kebersihan tidak patuh sebanyak 52 responden (61.2%) dan kategori patuh sebanyak 33 responden (38.8%).

Kepatuhan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atas anjuran atau informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber dalam hal ini perusahaan penyelenggara jasa kebersihan (Munafu, 2011). Penelitian yang dilakukan Saputri & Paskarini (2014) terkait kepatuhan penggunaan APD pekerja proyek pembangunan menunjukkan bahwa 6 orang pekerja (18,8 %) patuh dalam penggunaan APD dan 26 orang pekerja (81,3 %) tidak patuh dalam penggunaan APD. Pekerja yang tidak patuh diantaranya tidak memakai APD lengkap seperti menggunakan *safety harness* namun tidak menggunakan helm pengaman, menggunakan helm pengaman namun tidak menggunakan masker dan sarung tangan, serta tidak menggunakan sepatu pengaman namun menggunakan sepatu kets.

2. Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD
 - a. Hubungan usia dengan kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan penggunaan APD ($p = 0.232$) dan diperoleh nilai OR sebesar 1.684. Tidak adanya hubungan antara usia dengan kepatuhan penggunaan APD disebabkan karena adanya faktor lain seperti tingkat

pengetahuan. Ketaatan merupakan suatu hal yang bersifat menetap sedangkan usia merupakan lamanya individu menjalani kehidupan. Pada usia yang lebih tua belum tentu akan lebih tahu jika tidak ditunjang dengan pengetahuan dan pengalaman yang dialami (Kamaluddin & Eva, 2009) Penelitian yang dilakukan (Saputro, 2015) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD, dibuktikan dengan uji *Chi-Square* dengan nilai $p = 0.002$.

Faktor yang menjadi penyebab tidak adanya hubungan antara usia dengan kepatuhan seseorang karena adanya faktor perantara seperti sikap (Erawatyningih, Purwanta & Heru, 2009). Sikap adalah sesuatu hal yang mencerminkan perasaan atau respon seseorang terhadap stimulus tertentu yang diberikan. Output dari sikap pada seseorang berbeda-beda, jika orang suka maka orang itu akan bergabung dan mengikuti apa yang diperintahkan, namun jika tidak suka maka orang tersebut akan menghindar. Sebanyak 24 orang (58,5%) setuju dalam hal penggunaan APD, sedangkan terdapat 7 orang yang tidak setuju menggunakan APD, dalam hal ini terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan APD (Noviandry, 2013). Berdasarkan penelitian ini yang dilakukan pada petugas Kebersihan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, baik tenaga kerja yang berusia ≤ 34 tahun maupun > 34 tahun memiliki presentase yang sama tinggi. Hal

ini menunjukkan bahwa usia bukan menjadi faktor yang mempengaruhi dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri.

b. Hubungan jenis kelamin tingkat kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD ($p = 0.314$) dan diperoleh nilai OR sebesar 3.075. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriluana, Lily & Ratna (2016) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kerja di RSUD Banjar Baru dengan hasil uji statistik Chi Square dengan nilai $p\text{-value} = 0.940$.

Faktor yang menjadi penyebab tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan salah satunya adalah jumlah pekerja yang bekerja memiliki perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan yang banyak. Hal ini karena apapun jenis kelaminnya tidak mempengaruhi menggunakan atau tidak menggunakan APD. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk menggunakan atau tidak menggunakan APD (Apriluana, Laily, & Ratna, 2016). . Tidak adanya pengaruh pada kedua variabel tersebut dapat disebabkan oleh banyaknya faktor-faktor internal pasien yang lain dan dapat memengaruhi tingkat kepatuhan seperti pengetahuan, perilaku, motivasi, kepercayaan, persepsi dan harapan (Kammerer, Glenn, Marguerite, Barbara, & Linda, 2007)

c. Hubungan tingkat pendidikan tingkat kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD ($p = 0.425$) dan diperoleh nilai OR sebesar 0.676.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawati, Angkasa, & Isrofah (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan perawat dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri *handscoon* dalam tindakan injeksi di ruang rawat inap RSUD Bendan kota Pekalongan menggunakan analisa uji chi square dengan nilai $p = 0,096$. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakti, Maria, & Sayono (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan kepatuhan dengan nilai $p = 0.23$. Tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan dikarenakan pendidikan tidak hanya didapatkan pada pendidikan formal, namun bisa didapatkan diluar pendidikan formal (informal) seperti mendapatkan informasi dari media cetak, penyuluhan K3 atau tukar pikiran dengan rekan kerja yang lebih berpengalaman (Saputri & Paskarini, 2014).

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mengubah sikap maupun tingkah laku seseorang sehingga manusia tersebut mampu menerima informasi. Pendidikan bisa didapatkan melalui sekolah

(formal) maupun diluar sekolah seperti pelatihan dan kursus. Seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah karena pengetahuan seseorang bukan hanya ditentukan oleh pendidikan yang tinggi (Budiman, 2013). Rendah dan kuatnya hubungan pendidikan dengan kepatuhan menggunakan APD dikarenakan tingkat pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap penggunaan APD tetapi hanya mempengaruhi pola pikir tenaga kerja. Cara berpikir tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja memahami bahaya yang ada di tempat kerja dan cara mengatasinya misalnya dengan menggunakan APD (Putri & Yustinus, 2014)

d. Hubungan lama bekerja tingkat kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja tingkat kepatuhan penggunaan APD ($p = 0.037$) dan diperoleh nilai OR sebesar 2.583.

Hal ini sejalan dengan penelitian Apriluana (2016) menyatakan bahwa bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru dengan hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan nilai (p -value=0,003). Penelitian lain yang dilakukan Wibowo (2013) menyatakan terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada tindakan invasif ($p=0.001$). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Putri & Yustinus (2014) menyatakan

bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan menggunakan APD di unit produksi alumunium sulfat PT. Liku Telaga Gresik dengan uji *Chi Square* didapatkan $p=1$.

Masa kerja seorang tenaga kerja berhubungan dengan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang dimilikinya. Semakin lama seseorang bekerja, maka akan semakin banyak pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang didapatnya (Harlan & Paskarini, 2014). Pengalaman akan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, karena pengetahuan seseorang juga diperoleh dari pengalaman. Pengalaman juga mempengaruhi seseorang dalam berperilaku terkait pola hidup, pada umumnya makin banyak pengalaman seseorang maka pengetahuannya akan semakin baik. Pengetahuan yang baik akan memberikan pemahaman pada seseorang dalam berperilaku baik atau buruk (Wawan & Dewi, 2010). Dalam penelitian ini menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan, pekerja akan lebih peduli dengan kesehatannya, seperti saat membersihkan toilet menggunakan cairan pembersih pekerja yang baru bekerja tidak mengetahui jika tidak menggunakan sarung tangan akan terasa panas setelah membersihkan. Namun bagi pekerja yang sudah lama bekerja akan menggunakan sarung tangan ketika bekerja karena mereka sudah tahu akibat jika tidak menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan.

e. Hubungan pengetahuan tingkat kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tingkat kepatuhan penggunaan APD ($p = 0.919$) dan diperoleh nilai OR sebesar 0.957. Data dalam penelitian ini juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi terkait penggunaan APD yaitu sebanyak 45 responden (52.9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Arifin & Arif (2013) tingkat pengetahuan dalam pemakaian APD dari uji Chi-Square didapat p value sebesar 0,227 sehingga tidak terdapat hubungan antara pengetahuan pekerja dengan kepatuhan pekerja operator dalam pemakaian APD. Pengetahuan merupakan salah satu factor yang membentuk atau mempengaruhi perilaku seseorang (Green & Kreuter, 1991). Pengetahuan yang baik maupun kurang tidak selalu menyebabkan kedisiplinan untuk patuh menggunakan APD saat bekerja. Hal ini disebabkan karena pengetahuan hanya sebatas atau level yang pertama dari tingkatan pengetahuan yaitu *know* (Putri & Yustinus, 2014).

Berdasarkan Taksonomi Bloom tentang tingkatan pengetahuan terbagi menjadi 6 tingkatan yaitu *remember*, *understand*, *apply*, *analyze*, *evaluate*, dan *create*. *Remember* (mengingat) adalah tingkatan pertama dari taksonomi *Bloom*, sekedar mengingat kembali hal-hal yang spesifik dan universal, mengingat kembali metode dan proses, atau mengingat kembali pola dan struktur dalam jangka panjang,

contohnya mengenali sesuatu dan mampu mengingat sesuatu (Anderson, 2001). Pengetahuan tenaga kerja yang tinggi tentang APD karena tenaga kerja hanya mengingat informasi tentang APD namun belum mencapai tingkat memahami dan mengaplikasikan penggunaan APD (Putri & Yustinus, 2014). Sebagian besar petugas kebersihan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, namun pengetahuan yang tinggi tidak menjamin kepatuhan terhadap penggunaan APD. Petugas kebersihan memiliki pengetahuan tinggi tidak akan menjamin kepatuhan penggunaan APD karena pengetahuan yang dimiliki tenaga kerja hanya sampai pada pengetahuan tingkatan pertama atau sekedar tahu dan mengingatnya. Hal inilah yang menjadi faktor yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan, petugas kebersihan belum mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki.

f. Hubungan sikap tingkat kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tingkat kepatuhan penggunaan APD ($p = 0.595$) dan diperoleh nilai OR sebesar 1.266. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdausi (2011) yang menyatakan tidak ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja bagian produksi jamu dengan uji *chi-square* didapatkan nilai p value sebesar 0,050.

Faktor yang mempengaruhi tidak adanya hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD salah satunya adalah faktor pengalaman pribadi dan faktor emosional. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat, karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Terkadang sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi (Wawan & Dewi, 2011). Seseorang yang memiliki sikap buruk memiliki kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci atau tidak menyukai obyek tertentu, masih adanya sikap negatif responden terhadap alat pelindung diri dapat disebabkan oleh pengalaman yang kurang baik terhadap penggunaan alat pelindung diri atau kebijakan yang kurang mendukung terhadap penggunaan alat pelindung diri (Anawati, Novitasari, & Mawardika, 2013).

g. Hubungan ketersediaan APD tingkat kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan tingkat kepatuhan penggunaan APD ($p = 0.447$) dan diperoleh nilai OR sebesar 1.392. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Paskarini (2014) yang menyatakan hasil *fisher exact* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja kerangka bangunan. Hal ini dikarenakan APD yang diberikan perusahaan belum lengkap.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD oleh pekerja coating PT. Pura Barutama Kudus dengan uji *chi-square* didapatkan nilai *p* value sebesar 0.000. Tidak adanya hubungan antara ketersediaan APD ini disebabkan karena kurangnya motivasi pekerja. Motivasi akan menimbulkan dorongan untuk melakukan sesuatu baik itu yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri responden. Sehingga jika motivasi responden tinggi untuk melakukan suatu pekerjaan misalnya dalam menggunakan alat pelindung diri, walaupun terdapat rintangan untuk melakukannya, tetapi karena adanya motivasi tadi maka responden akan berusaha untuk menjaga kesehatannya atau mencegah resiko kecelakaan kerja, jika motivasi untuk melakukan sesuatu kurang maka usaha untuk mencapai apa yang diharapkan akan kurang apalagi terdapat halangan dan rintangan. Selain itu motivasi bisa didefinisikan sebagai perilaku yang berorientasi tujuan. Alasan lainnya tidak menggunakan APD adalah repot, tidak terbiasa, lupa, dan malas (Hayulita & Frenky, 2014)

Hasil penelitian ini tentang ketersediaan APD terhadap kepatuhan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh sebanyak 23 responden (27.1%) karena telah tersedia alat pelindung diri dan responden yang tidak patuh karena tidak tersedia alat pelindung diri

sebanyak 25 responden (29.4%) dengan nilai (*Odds Ratio*) OR = 1.392 yang berarti bahwa ketersediaan APD mempunyai peluang 1,393 kali lebih berhubungan dengan kepatuhan dalam menggunakan APD. Ketersediaan APD merupakan faktor pendukung dalam kepatuhan menggunakan APD untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan resiko kerja yang terjadi di perusahaan, jika perusahaan tidak menyediakan APD berarti perusahaan telah membahayakan pekerjaannya dari resiko kecelekaan dan penyakit yang akan timbul dilingkungan kerja. Oleh sebab itu perusahaan diberlakukan aturan untuk menyediakan alat pelindung diri sesuai dengan pekerjaan masing-masing (Prasetyo, 2015).

h. Hubungan dorongan pemimpin tingkat kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dorongan pemimpin tingkat kepatuhan penggunaan APD ($p = 0.097$) dan diperoleh nilai OR sebesar 2.134. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Yustinus (2014) juga menyatakan tidak adanya hubungan antara komunikasi dari pemimpin maupun rekan kerja terhadap kepatuhan penggunaan APD. Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Liswant, S.Raksanagara, & Yunita, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dorongan pemimpin dengan kepatuhan penggunaan APD dengan hasil signifikansi statistik

T sebesar 10,769. Dorongan pemimpin dalam penelitian ini meliputi pengarahan, pengawasan, pelatihan dan juga pemberian hukuman.

Perusahaan khususnya yang bergerak pada bidang penyedia layanan jasa diwajibkan untuk berpakaian serba baik pada tempat pekerjaannya. Hal ini merupakan peraturan yang mutlak berada di dalam suatu organisasi perusahaan tersebut termasuk dengan disiplin dalam pemakaian alat pelindung diri (APD) guna menghindari dan menekan resiko kecelakaan kerja (Pramono, 2017). Pemimpin perusahaan wajib memberikan pengarahan dan pengawasan kepada pekerjanya untuk menghindari kecelakaan kerja, pengawasan bertujuan menunjukkan atau menemukan kesalahan agar dapat diperbaiki dan mencegah berulangnya kesalahan-kesalahan tersebut (Podilito, 2014). Apabila kepemimpinan yang baik dalam suatu perusahaan, maka diharapkan disiplin kerja karyawan baik pula, sedangkan jika seorang pimpinan tidak memberikan teladan yang baik, maka tingkat disiplin karyawan dalam suatu perusahaan juga akan menurun.

- i. Hubungan dorongan rekan kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan hasil analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dorongan rekan kerja tingkat kepatuhan penggunaan APD ($p = 0.580$) dan diperoleh nilai OR sebesar 1.273. Dorongan rekan kerja merupakan salah satu faktor

penguat dalam diri seseorang ketika berperilaku (Green & Kreuter, 1991). Namun dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dorongan rekan kerja dengan kepatuhan penggunaan APD oleh petugas kebersihan di UMY. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Haqi (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara interaksi atau komunikasi antar tenaga kerja dengan terjadinya *unsafe action*. Hal ini berarti tenaga kerja yang memiliki komunikasi baik maupun kurang masih memiliki kemungkinan untuk tidak patuh menggunakan APD. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Yustinus (2014) juga menyatakan tidak adanya hubungan antara komunikasi dari pemimpin maupun rekan kerja terhadap kepatuhan penggunaan APD.

Tidak adanya hubungan antara dorongan rekan kerja dan kepatuhan penggunaan APD disebabkan karena rekan kerja yang mengingatkan juga sering tidak patuh menggunakan APD sehingga meskipun komunikasi baik namun tidak mampu membentuk perilaku patuh menggunakan APD (Putri & Yustinus, 2014).

3. Faktor-faktor yang dominan mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD
 - a. Hubungan lama bekerja dengan kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan tabel 5, diperoleh hasil analisis multivariat bahwa lama bekerja adalah faktor paling yang dominan mempengaruhi tingkat kepatuhan dengan OR yaitu 0.356 dan p value 0.029. Lama

bekerja seseorang berkaitan dengan pengalaman orang tersebut, semakin lama seseorang bekerja maka akan lebih mengetahui lingkungannya dan tahu bagaimana bekerja dengan aman (Halimah, 2010). Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, Wibowo, & Suryani (2010) dengan regresi dan korelasi antara variabel masa kerja dengan kecelakaan kerja di dapatkan koefisien korelasi $R = 0,040$ dan $R \text{ Square} = 0,002$ dengan $P \text{ Value} = 0,813$ yang dapat diartikan secara biologis terdapat hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja, masa kerja menyumbang 0,2 persen terhadap terjadinya kecelakaan, persentase yang lain disumbangkan oleh variabel lain di luar masa kerja, namun secara statistik tidak bermakna ($P \text{ Value} = 0,813$)

Masa kerja seorang tenaga kerja berhubungan dengan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang dimilikinya. Semakin lama seseorang bekerja, maka akan semakin banyak pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang didapatnya (Harlan & Paskarini, 2014). Pengalaman yang dimiliki petugas kebersihan contohnya adalah saat membersihkan toilet tanpa menggunakan sarung tangan, makan tanganya akan terasa panas dan menjadi tahu jika tidak menggunakan sarung tangan akan berbahaya. Seseorang yang sudah lama masa kerjanya, maka pengalaman yang dimiliki juga semakin banyak dan matang namun masih terdapat yang tidak

berperilaku aman hal tersebut karena sudah merasa berpengalaman dan terampil dalam melakukan pekerjaan (Fahmi, 2016).

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

- a. Penelitian ini mencari faktor yang paling dominan sehingga analisis datanya sampai dengan multivariat.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Kurangnya kejujuran dalam pengisian kuesioner oleh responden.
- b. Penelitian ini belum sepenuhnya mewakili faktor-faktor dari kepatuhan seperti motivasi dan pelatihan.